

Gambaran Umum Permasalahan Anak Korban Perceraian

M. Harwansyah Putra Sinaga¹, Latipa Hannum Harahap², Yuni Fatharani³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: muhammadharwan@gmail.com¹, latipahannum2001@gamil.com², fatharanyuni@gmail.com³

Abstrak

Setiap terjadinya perceraian tidak hanya orangtua yang tersakiti, perceraian juga menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak, di karenakan anak usia dini pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Dampak perceraian yang mungkin terjadi pada anak mungkin bisa berbeda-beda, tergantung dari usia anak pada saat perceraian terjadi serta kepribadian anak itu sendiri. Pada anak usia balita, efek perceraian orangtua mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan mentalnya. Namun, lain halnya jika perceraian terjadi saat anak sudah memasuki usia sekolah, dimana ia sudah bisa mengamati situasi di sekitarnya dan menyadari bahwa orangtuanya tidak lagi bersama. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman masa kecil. pengalaman anak yang didapat saat orang tua bercerai akan mengalami pengalamaman transgresi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri atau orang tua). Pengalaman yang didapat anak waktu kecil baik pengalaman buruk atau pengalaman baik semuanya akan mempengaruhi dalam kehidupannya saat dewasa. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran umum permasalahan anak korban perceraian di MTSN 2 Medan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif, kuantitatif maksudnya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan fenomena atau berbagai variable penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi serta dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Metode deskriptif kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numeric (statistic) karena penelitiannya berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka statistik. Penelitian ini dilakukan di kelas IX MTs Negeri 2 Medan dengan subjek penelitian siswa yang menjadi korban perceraian orangtuanya.

Kata kunci: *Internet Media, Internet Eleraning, Sekolah Muslim*

Abstract

Every time a divorce occurs, it is not only parents who are hurt, divorce also has an impact on children's development, because early childhood in general still needs the love and full attention of both parents. The impact of divorce that may occur on children may vary, depending on the age of the child at the time of the divorce and the personality of the child itself. In children under five, the effects of parental divorce may not have much effect on mental development. However, it is different if the divorce occurs when the child has entered school age, where he can already observe the situation around him and realizes that his parents are no longer together. A messy family atmosphere can cause children to have a negative influence on the mental development of children in their growth period, because the child's personality generally occurs through childhood experiences. The child's experience when their parents divorced will experience a transgression (the experience of being hurt or being treated unfairly by

themselves or their parents). The experiences that children get as a child, whether bad experiences or good experiences will all affect their lives as adults. The purpose of this paper is to find out how the general description of the problems of child victims of divorce at MTSN 2 Medan. The method used is descriptive, quantitative research, meaning that this research describes a phenomenon or various research variables according to events as they are which can be photographed, interviewed, observed and can be expressed through documentary materials. Quantitative descriptive method is defined as a research method whose description is in numbers or numeric (statistical) because the research is related to the elaboration of statistical figures. This research was conducted in class IX of MTs Negeri 2 Medan with the research subjects of students who were victims of their parents' divorce.

Keywords: *Internet Media, Internet Elearning, Muslim School*

PENDAHULUAN

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri (Haryanie, dkk, 2013). Kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi salah satu penyebab anak-anak yang bermasalah di sekolah adalah karena faktor *broken home* keluarga mereka (Azis, 2019)

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya.

Kasus perceraian semakin marak terjadi di lingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan mass media. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Ini berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Artinya jika diasumsikan jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Martina Rini dalam Amelia, 2008). Perceraian antara sepasang suami istri hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa pasangan suami

istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 39 dalam Amelia, 2008)

Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri. Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.

Anak-anak yang mengalami perceraian orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (dalam Dagun, 2002) pada anak-anak yang mengalami perceraian orangtua menunjukkan bahwa kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak meski dengan kadar berbeda.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat masalah-masalah tingkah laku diantara anak-anak dari perkawinan-perkawinan yang bermasalah. Jika dikumpulkan bersama-sama penelitian ini membuktikan bahwa perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan anak pada suatu lintasan yang menjurus pada masalah-masalah berat yang akan dialaminya. Kesulitan dapat dimulai pada awal masa kanak-kanak dengan kesulitan bersosialisasi, yang menjurus pada penolakan oleh rekan sebaya, orang tua, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri. Orang tua kurang mempunyai waktu dan perhatian kepada anak-anak sehingga anak menjadi kurang terkontrol dalam hal pendidikan, pergaulan. Pada awal masa remaja, banyak anak dari keluarga-keluarga yang retak telah tersandung ke dalam masalah kenakalan remaja, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampaui dini, penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan kejahatan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan (Santrock, 2003). Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya atau mencari jati diri. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Remaja yang sedang berkembang sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian.

Dari uraian di atas pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran umum permasalahan anak korban perceraian di MTS Negeri 2 Medan. Manfaat dari penulisan artikel ilmiah ini meliputi, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat Praktis meliputi, bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberi referensi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak dari perkawinan-perkawinan yang bermasalah. Kemudian, bagi Peserta Didik diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam kemampuan pengelolaan perilaku negative. Selanjutnya, bagi peneliti diharapkan dapat menerapkan keterampilan dalam melakukan observasi pada saat menggali data.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif, maksudnya penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode deskriptif kuantitatif diartikan sebagai suatu riset yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik). Maksudnya adalah penelitian tersebut berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka statistic. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau

berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di kelas IX MTs Negeri 2 Medan dengan subjek penelitian siswa yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan AUM UMUM Format 2.

HASIL

AUM Umum adalah sebuah instrumen standar yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk. (Prayitno dkk, 1997) yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan masalah-masalah yang dihadapi klien. Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien. AUM bukan alat pengukur tetapi alat untuk mengkomunikasikan masalah klien pada konselor atau guru pembimbing. AUM UMUM merupakan alat ungkap masalah umum, yang dibentuk dalam 5 format, yaitu format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTP, format 3 untuk SLTA, format 4 untuk SD dan format 5 untuk masyarakat.

Menurut Gantina (2016: 135) manfaat penggunaan AUM UMUM adalah:

1. Guru BK lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera
2. Guru BK memiliki peta masalah individu maupun kelompok
3. Hasil AUM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan BK yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik
4. Peserta didik dapat memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak

AUM UMUM merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara menyeluruh mengungkapkan masalah-masalah umum. Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien. Kesepuluh bidang masalah tersebut adalah:

1. Jasmani dan Kesehatan (JDK), yang terdiri dari dua puluh lima item.
2. Diri Pribadi (DPI) yang terdiri dari dua puluh item.
3. Hubungan Sosial (HSO) yang terdiri dari lima belas item.
4. Ekonomi dan Keuangan (EDK) yang terdiri dari lima belas item.
5. Karir dan Pekerjaan (KDP) yang terdiri dari lima belas item.
6. Pendidikan dan Pelajaran (PDP) yang terdiri dari lima puluh lima item.
7. Agama, Nilai, dan Moral (ANM) yang terdiri dari tiga puluh item.
8. Hubungan Muda-Mudi (HMM) yang terdiri dari lima belas item.
9. Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK) yang terdiri dari dua puluh lima item.
10. Waktu Senggang (WSG) yang terdiri dari sepuluh item.

Jumlah keseluruhan item dari AUM Umum ini adalah sebanyak dua ratus dua puluh lima item. (Isrofi Binti : 2019) Aplikasi AUM Umum ini, maka didapatkan data berdasarkan dua format pengolahan, yaitu:

1. Rekapitulasi dan hasil pengolahan format kelompok
2. Masalah-masalah yang banyak dialami siswa dalam AUM Umum
3. Interpretasi hasil pengolahan AUM Umum

Dan dalam pelaksanaan AUM UMUM ini terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan AUM UMUM (Gantina, 2016: 134) adalah (1) Pelaksanaan AUM bisa dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, (2) Instrumen AUM memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, (3) Memudahkan peserta didik mengenali masalah yang sedang atau pernah dialaminya dan (4) Adanya software AUM mempermudah dan mempercepat guru BK mengolah data. Sedangkan Kelemahan AUM adalah membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia.

Pengolahan AUM

Hasil pengolahan instrumen yang telah dilaksanakan dengan menggunakan AUM Umum, maka didapatkan data, sebagai berikut:

**PENGOLAHAN AUM SERI UMUM
(Individu)**

Nama : FI
 Sekolah : MTs Negeri 2 Medan
 Kelas : IX
 Tanggal Pengadministrasian : 10 Maret 2022

HSO		JDK	DPI	KHK
001 002 003 004 005	006 007 008 009 010	011 012 013 014 015	016 017 018 019 020	021 022 023 024 025
026 027 028 029 030	031 032 033 034 035	036 037 038 039 040	041 042 043 044 045	046 047 048 049 050
051 052 053 054 055	056 057 058 059 060 076 077 078 079 080	061 062 063 064 065 081 082 083 084 085	066 067 068 069 070 086 087 088 089 090 096 097 098 099 100	071 072 073 074 075 091 092 093 094 095 101 102 103 104 105
PDP	ANM	EDK	HMM	KDP
106 107 108 109 110 131 132 133 134 135	111 112 113 114 115 136 137 138 139 140	116 117 118 119 120 141 142 143 144 145	121 122 123 124 125	126 127 128 129 130
146 147 148 149 150	WSG 151 152 153 154 155			

LEMBAR JAWABAN
ALAT UNGKAP MASALAH
AUM UMUM
Format 2 : Siswa SLTP

Nama : FI Nama Sekolah : MTs Negeri 2 Medan
Jenis Kelamin : Perempuan Jurusan : -
NIS/NISN : - Tanggal Mengisi : 10 Maret 2022
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 22 Oktober 2007

Langkah Pertama :

Bacalah dengan seksama pernyataan-pernyataan permasalahan pada buku daftar masalah dan tandailah masalah-masalah yang menjadi keluhan dan mengganggu Anda sekarang dengan jalan menyilang (\) nomor masalah yang sesuai pada Lembar Jawaban ini. Untuk langkah ini bekerjalah dengan nomor-nomor pada halaman berikut :

Langkah Kedua :

Lihatlah kembali masalah-masalah yang telah Anda tandai yang menjadi keluhan dan gangguan bagi Anda. Dari masalah-masalah tersebut, mana sajakah yang Anda rasakan amat berat atau amat mengganggu. Nomor-nomor masalah yang amat berat atau mengganggu itu ialah :

No. _____ No. _____ No. _____ No. _____ No. _____ No. _____

Langkah Ketiga :

Jawablah tiga pernyataan berikut :

Apakah masalah-masalah yang anda tandai itu benar-benar menggambarkan keseluruhan masalah yang anda hadapi sekarang ? Berikan tanda silang pada kotak yang sesuai :

YA

TIDA

Jika anda masih ingin mengemukakan masalah-masalah lain yang belum tercakup dalam daftar yang baru saja Anda jawab (Nomor 001 s/d 155) tuliskanlah masalah-masalah lain tersebut :

.....

Inginkah Anda memperoleh kesempatan untuk mengemukakan atau membicarakan masalah-masalah anda itu ? Berikan tanda silang pada kotak berikut yang sesuai :

YA

TIDA

Yaitu kepada : 1.

2.

HASIL PENGOLAHAN AUM UMUM

Format 2 : Siswa SLTP

LAPORAN INDIVIDU

ALAT UNGKAP MASALAH UMUM

Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Nomor Absen : 10
Nama Siswa : FI
Kelas : IX-9
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 22-10-2007
Sekolah : MtsN 2 Medan
Tanggal Mengisi : 10 Maret 2022

No.	Bidang Masalah	No. Masalah	Jumlah		Persen (%)
			Masalah	Soal	
1	HUBUNGAN SOSIAL (HSO)	02, 03, 06, 07, 08, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	20	35	57%
2	JASMANI DAN KESEHATAN (JDK)	14, 40, 65, 81, 83	5	20	25%
3	DIRI PRIBADI (DPI)	18, 19, 20, 41, 44, 45, 67, 69, 70, 86, 88, 89, 96, 99	14	25	56%
4	KEADAAN DAN HUBUNGAN DALAM KELUARGA (KHK)	21, 23, 24, 47, 48, 72, 74, 75, 93, 94, 95	11	25	44%
5	PENDIDIKAN DAN PELAJARAN (PDP)	134, 146, 147, 148	4	15	27%
6	AGAMA, NILAI DAN MORAL (ANM)	137, 138	2	10	20%
7	WAKTU SENGGANG (WSG)	155	1	5	20%
8	EKONOMI DAN KEUANGAN (EDK)	145	1	10	10%
9	HUBUNGAN MUDA MUDI (HMM)	121	1	5	20%
10	KARIR DAN PEKERJAAN (KDP)	0	0	5	0%
JUMLAH			59	155	279%

Dari tabel diatas terungkap bahwa : pada bidang masalah hubungan social (HSO) yang terdiri dari 35 item yang merupakan masalah tertinggi dengan jumlah masalah yang dialami 20 poin dengan persentase 57 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM UMUM

Pada bidang masalah diri pribadi (DPI) yang terdiri dari 25 item dengan masalah tertinggi kedua dengan jumlah masalah yang dialami 14 poin dengan persentase 56% dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM UMUM

Pada bidang masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK) yang terdiri dari 25 item dengan masalah tertinggi ketiga menempati jumlah posisi masalah sebanyak 11 poin dengan persentase 44 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah jasmani dan kesehatan (JDK) yang terdiri dari 20 item dengan masalah tertinggi keempat dengan jumlah masalah yang dialami sebanyak 5 poin dengan persentase 25 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah pendidikan dan pembelajaran (PDP) yang terdiri dari 25 item dengan masalah tertinggi kelima dengan jumlah masalah yang dialami sebanyak 4 poin dengan persentasi 27 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah agama, nilai dan moral (ANM) yang terdiri dari 10 item dengan jumlah masalah yang dialami 2 poin dengan persentase 20 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah waktu senggang (WSG) yang terdiri dari 5 item dengan masalah terendah kedua dengan jumlah masalah yang dialami 1 poin dengan persentase 20 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah ekonomi dan keuangan (EDK) yang terdiri dari 10 item dengan masalah terendah ketiga yang dialami 1 poin dengan persentase 10 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah hubungan muda mudi (HMM) yang terdiri dari 5 item dengan masalah terendah keempat yang dialami 1 poin dengan persentase 20 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Pada bidang masalah karir dan pekerjaan (KDP) yang terdiri dari 5 item dengan masalah paling terendah kelima dengan jumlah masalah yang dialami yakni 0 dengan persentase 0 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

Jadi jumlah masalah keseluruhan bidang masalah yang terdiri dari 255 item, untuk AUM UMUM FORMAT 2 SISWA SLTP KELAS IX yaitu dengan jumlah keseluruhan masalah yang dialami sebanyak 59 dari 155 item dengan jumlah persentase 279 % dari 10 bidang masalah yang terdapat pada AUM Umum.

PEMBAHASAN

Perceraian berarti keterpisahan antara ibu, ayah dan anak-anak apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena sebuah keluarga tidak lagi utuh dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak disatu pihak dan ayah hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orangtua kandungnya.

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan tersebut, anak melampiaskan dengan :

1. Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih dan minder.
2. Keluyuran, sebagai tanda protes terhadap orang tua. Berharap dengan cara ini orangtua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itulah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif.

3. Aktif dalam kegiatan, pengalaman pahit karena perceraian orangtua justru semangat bekerja, belajar dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu dan minder atas perceraian orang tua.

Paling tidak ada empat faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul anak akibat korban perceraian yaitu bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orangtuanya, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orangtua yang masih berada di rumah. Anak yang berbakat dan datang dari keluarga yang depresif lebih mudah menjadi terganggu akibat perceraian orangtuanya, dibanding anak yang tidak sepeka itu. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat tabiat orangtua yang teguh dan tabah kurang membuat anak menderita dibandingkan orangtua yang agak perasa.

Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget (shock) dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pada dirinya. Banyak yang merasa cemas dan atkut, ada pula yang marah-marah, uring-uringan dan membangkang. Tetapi ada pula yang berusaha keras untuk meyatukan kembali kedua orangtuanya meskipun reaksi ini bervariasi.

Menurut Agoes Dariyo, anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orangtua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum perceraian orang tuanya subjek tidak mengalami masalah pada dirinya. Subjek masih berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya dan subjek juga masih aktif dalam kegiatan sekolahnya, namun setelah orang tua subjek bercerai subjek mulai menjauhkan dirinya terhadap lingkungan sekitar subjek sering merasa bahwa hubungan pertemanan dengan lingkungan sekitarnya tidak bertahan lama, merasa tidak dianggap penting, ketergantungan Gadget, sulit bergaul, selalu dikatakan sombong, bahkan tidak memiliki teman akrab ketika disekolah. Kondisi ini terjadi karena ia selalu berfikir bahwa lingkungan disekitarnya tidak akan menerima kondisi yang dialami pada situasi saat ini. Subjek menghabiskan hampir seluruh waktunya berada di dalam kelas. Ia memilih untuk berada di bangku sendirian. Ketika sendiri subjek merasa itu suatu hal yang memberikan ketenangan dibandingkan harus berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya dan pulang ke rumah dan mendapati kondisi keluarga yang tidak utuh. Di dalam dirinya masih tidak bisa terima kenyataan yang terjadi, kekecewaannya terlalu dalam dan membuatnya tidak mampu berdamai dengan keadaan.

Setiap orang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang suka bersosial, menyendiri, pendiam dan lain sebagainya. Sehingga kita harus saling menghargai perbedaan setiap orang. Kepribadian seseorang bisa dibedakan menjadi dua, yaitu introver dan ekstrover. Namun menurut psikolog Carl Jung, ada orang yang memiliki kedua kepribadian di dalam hidupnya. Orang yang memiliki kedua kepribadian tersebut disebut dengan ambiver. Hal tersebut sangat terlihat pada

diri subjek yang mulai membatasi dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya terutama menjauhi interaksi social dengan teman sebayanya.

Wildaniah (2007) menyebutkan bahwa perceraian orangtua dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari keluarga yg kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan diri subjek yang sangat takut untuk membuka diri terhadap lingkungan disekitarnya terutama disekolah, subjek sangat menyesali tindakan kedua orang-tuanya sampai akhirnya ia merasa bahwa dirinya tidaklah diharapkan karena ia merasa orangtuanya tidak berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka demi anak-anaknya. Ia merasa dirinya lebih nyaman berada disekolah dibandingkan dirumah karena ia merasa ketika didalam kelas ia melupakan kenyataan yang harus dihadapinya saat ini.

Seseorang yang memiliki kepribadian tidak mudah bergaul dan membatasi diri terhadap lingkungan sekitar sering dianggap sebagai pribadi yang egois, pendiam dan tertutup. Apalagi ada stigma masyarakat yang menganggap bahwa orang seperti itu mengalami gangguan kecemasan sosial. Padahal kepribadian ini sangat menyenangkan jika diajak bergaul, dan stigma masyarakat itu tidak benar. Seseorang yang memiliki kepribadian seperti ini, masih bisa berinteraksi dengan orang lain dan berkumpul dengan banyak orang. Tapi setelah ia berkumpul dengan banyak orang, ia akan kembali menyendiri untuk mengembalikan energi. Secara garis besar, penyebabnya adalah karena faktor keturunan dan juga lingkungan sosial.

Secara garis besar, Cain mendefinisikan bahwa sebagai yang tidak mudah bergaul ini merupakan sikap seseorang yang mengumpulkan energinya dari dalam diri sendiri. Sementara sikap mudah untuk bergaul adalah sikap seseorang yang mengumpulkan energi dari luar dirinya. Artinya, orang-orang yang tidak mudah bergaul memang butuh waktu sendiri lebih banyak untuk mengumpulkan energi ketimbang mereka yang mudah bergaul. Sehingga wajar jika orang-orang tidak mudah bergaul tidak lebih sering berkumpul dengan kawan, energi mereka justru tersedot oleh keramaian. Sedangkan pribadi mudah bergaul justru kondisi keramaian jadi sebuah energi besar bagi mereka. Sementara mereka yang pemalu adalah mereka yang merasa tertekan atau stres ketika harus bertemu orang banyak; buah dari ketakutan atas pikiran orang lain terhadap dirinya sendiri. Subjek tidak demikian, ia tetap percaya diri dalam keramaian, hanya saja lebih senang untuk terlibat di belakang layar ketimbang harus jadi pusat perhatian terutama subjek selalu menganggap bahwa lingkungan disekitarnya tidak menerima kehadirannya. .

Kesalahpahaman-kesalahpahaman ini akhirnya menggiring dunia menuntut orang yang tidak mudah bergaul untuk berperilaku sebagaimana orang yang mudah bergaul. Padahal menurut Cain, tak ada yang salah dari kedua-duanya, baik menjadi orang yang mudah bergaul maupun orang yang tidak mudah bergaul. Menurutnya, semua orang punya spektrumnya masing-masing dan tetap bisa cemerlang dengan menjadi dirinya sendiri. Justru, pemaksaan menyeberang karakter yang dialami orang-orang tidak mudah bergaul akan berdampak buruk pada pengembangan dirinya. Cain mau menegaskan bahwa orang-orang yang dipaksakan menyeberang dari karakter aslinya akan berakhir kepayahan mendefinisikan kebahagiaan yang mereka inginkan.

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan salah satu factor yang paling berperan yang menyebabkan subjek menjadi tidak mudah bergaul adalah factor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan subjek. Nilai-nilai pendidikan disekolah terlihat juga mempengaruhi subjek dalam bertingkah laku. Subjek telah lama mengalami permasalahan ini. Hancurnya rumah tangga orangtua merupakan hal yang hingga saat ini dipercaya oleh subjek sendiri sebagai penyebab hancurnya hidupnya. Teman-teman yang seharusnya merupakan pengobat hati dan

tempat nya bersandar hingga kini defenisi teman menurut subjek tidak pernah ia dapatkan . Bagi subjek, teman-teman adalah tempat nya ia merasa takut untuk bersosialisasi ketika disekolah dan tidak memperdulikan masalah hidup subjek. Saat ini teman-teman yang subjek miliki adalah guru/wali kelas yang mampu membuatnya bertahan hidup.

SIMPULAN

Gambaran masalah umum anak korban perceraian adalah saat ini subjek mengalami masalah yang berkenaan dengan perkembangan dirinya yang berubah menjadi pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, semangat belajar menurun karena kurangnya motivasi, bingung, resah, risau, malu, sedih, terkadang muncul perasaan dendam dan benci setelah perceraian orang tuanya. Ia tidak bisa menerima perceraian orangtuanya. Subjek merasa malu dengan teman-temannya karena orangtuanya memutuskan mengambil jalan untuk berpisah. Subjek mulai membatasi interaksi social nya terhadap lingkungan sekitarnya terutama subjek merasa dirinya tidak diterima sangat baik oleh lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang paling berperan dalam menimbulkan masalah pada subjek yaitu faktor keluarga, dan faktor lingkungan

Perceraian memiliki berbagai dampak negatif bagi kedua belah pihak, baik terhadap suami istri sebagai pasangan dan juga keluarga besarnya masing-masing maupun terhadap anak. Anak adalah orang yang secara langsung merasakan dampaknya. Perceraian orang tua akan menjadikan anak cenderung menjadi berubah kearah yang tidak baik. Melihat dari rawannya dampak yang ditimbulkan terutama terhadap anak, alangkah baiknya jika perceraian sedapat mungkin dihindari. Upaya preventif untuk meminimalisir konflik keluarga merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan untuk penguatan sebuah keluarga.

Oleh sebab itu maka peneliti menyimpulkan bahwa orangtua harus mampu membangun komunikasi dua arah dimana orang tua bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa dihargai keberadaanya. Diperlukan pembimbingan dan pengarahan bagi remaja agar dapat meyakinkan dirinya mampu untuk merubah keadaan dirinya demi masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama
- Amelia, A.T. 2008. Strategi Koping Anak dalam Menghadapi Stress Pasca Trauma Akibat Perceraian Orang Tua. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Aziz, Muklis. 2019. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. Jurnal Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat. Vo. 1. No. 1
- Cain. B. (2007). A Review of the mental workload literature. Defence Research and Development Canada Toronto. Human System Intergration Section. Canada
- Dagun, S.M. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dodi, A. F. (2006). Mengatasi Problem Keluarga. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Gantina, Komalasari. (2016). Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: INDEKS
- Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No. 1
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologi Anak. Jurnal at-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam.
- Isrofin, Binti. 2019. Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jung, Carl Gustav. 1986. Memperkenalkan Psikologi Analitis (diindonesiakan oleh G. Cremers). Jakarta: PT Gramedia.
- Prayitno, Mudjiran Dkk, *AUM UMUM Format 3, SLTP*,(Prodi BK Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang :1997), hal2
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Wildaniah. (2007). Mengenali karakter anak broken home.. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/022007/24/99for umguru.htm-23k>. diakses 7 mei 2007
- Wulandari, D., Fauziah, N., (2019). Pengalam Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal empati.